

## EGOSENTRISME ANAK PADA PERKEMBANGAN KOGNITIF TAHAP PRAOPERASIONAL

Yesi Novitasari<sup>1</sup>

Danang Prastyo<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lancang Kuning

<sup>2</sup>Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Agama Islam Negeri Madura

email: [yesinovitasari@unilak.ac.id](mailto:yesinovitasari@unilak.ac.id), [danang@iainmadura.ac.id](mailto:danang@iainmadura.ac.id)

*Received (Bulan Januari 2020), Accepted (Bulan Februari 2020), Published (Bulan April 2020)*

**Abstract: The Egocentrism of Children in Cognitive Development Praoperational Stage.** Egocentric thinking is the inability of children to see the perspective of others in seeing problems and prioritizing their own perspectives. Egocentric many appear at an early age. Related to this, this research purpose to analyze the egocentrism of children in cognitive development, in the preoperational stage. This research is a descriptive study using a quantitative approach. The sample of this research was 30 children aged 4-6 years. The research sample was taken with a total sampling technique. The results of the analysis data showed that the children's egocentrism in cognitive development in the preoperational stage reached 76.33% with a very high category. Each aspect value are imaginative thinking amounted to 72.08%, egocentric language amounted to 82.92%, had a high I amounted to 74.58%, high curiosity amounted to 80.42%, and language development began rapidly amounted to 71, 67%.

**Keywords:** *Egocentrism, Cognitive, Praoperational Stage, Early Childhood*

**Abstrak: Egosentrisme Anak pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional.** Berpikir egosentris adalah ketidakmampuan anak untuk melihat sudut pandang orang lain dalam melihat suatu masalah dan mementingkan perspektif dirinya sendiri. Egosentris banyak muncul diusia dini. Berkaitan dengan itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis egosentrisme anak pada perkembangan kognitif tahap praoperasional. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini berjumlah 30 anak yang berusia 4-6 tahun. Sampel penelitian diambil dengan teknik sampling jenuh. Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa egosentrisme anak pada perkembangan kognitif tahap praoperasional mencapai 76,33 % dengan kategori sangat tinggi. Dengan masing-masing nilai aspek yaitu berfikir imajinatif berjumlah 72,08%, berbahasa egosentris berjumlah 82,92%, memiliki aku yang tinggi berjumlah 74,58%, ingintahu yang tinggi berjumlah 80,42%, dan perkembangan bahasa mulai pesat berjumlah 71,67%.

**Kata kunci:** Egosentrisme, Kognitif, Praoperasional, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakkan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan demi membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Novitasari, 2018). Begitu juga dengan perkembangan anak, tidak terlepas dari pengaruh lingkungan dan stimulasi yang anak dapatkan. Seiring dengan pendapat (Novitasari, 2017) *“therefore, the surrounding environment should be able to act as an adequate stimulant for early childhood”*. Perkembangan anak adalah faktor penting yang harus dipahami oleh orang tua dalam rangka optimalisasi potensi anak. Adapun aspek perkembangan anak meliputi perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional dan seni.

Pada aspek pengembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berfikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberalasan, mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi (Yamin & Sanan, 2010). Selanjutnya kognitif adalah pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati sehingga muncul tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan (Patmodewo, 2003). Perkembangan kognitif terdiri atas empat tahapan yang masing-masing memiliki perbedaan disetiap prosesnya. Sebagaimana (Khadijjah, 2016) menjelaskan tahapan pengembangan kognitif yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkrit, dan tahap operasional formal.

Tahap praoperasional terhitung sejak anak berusia dua sampai tujuh tahun. Pada tahapan ini anak-anak berfikir secara simbolis. Anak memperoleh kemampuan simbolik dengan membayangkan penampilan objek yang ada secara fisik, contohnya anak akan sulit membayangkan sapi yang memiliki kaki empat sebaliknya anak akan lebih mudah memahami sapi berkaki empat saat diajak melihat secara langsung. Selain itu cara

berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis (Ibda, 2015). Namun demikian penggunaan bahasa anak meningkat baik secara lisan maupun tulisan. Namun masih terdapat keterbatasan pada tahap praoperasional yakni egosentrisme anak. Tahap praoperasional ditandai dengan karakteristik menonjol sebagai berikut: (1) individu telah mengkombinasikan dan mentransformasikan berbagai informasi; (2) individu telah mampu mengemukakan alasan-alasan dalam menyatakan ide-ide; (3) individu telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit, meskipun logika hubungan sebab akibat belum tepat; dan (4) cara berfikir individu bersifat egosentris.

Egosentrisme adalah ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif milik sendiri dengan perspektif orang lain (Khadijjah, 2016). Egosentris pada tahap praoperasional ini tidak selamanya buruk, karena merupakan proses pendewasaan bagi anak usia dini. Adapun egosentris menurut (Khadijjah, 2016) dapat ditandai dengan berfikir imanitatif, berbahasa egosentris, memiliki aku yang tinggi, menampakkan dorongan ingintahu yang tinggi, dan perkembangan bahasa mulai pesat. Egosentris merupakan suatu perhatian yang amatberlebihan terhadap diri sendiri sehingga individu merasa bahwa dirinya adalah seorang yang penting dan menjadi tidak peduli dengan dunia luar dirinya (Sejati, 2019). Meskipun egosentris anak akan melambung pada masa praoperasional, namun egosentris yang dimunculkan akan berbeda-beda pada setiap anak. Oleh karena itu dilakukan penelitian yang berjudul *“Egosentrisme Anak pada Perkembangan Kognitif Tahap Praoperasional”*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang merupakan penelitian yang tidak membuat perbandingan variabel itu pada sampel lain dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2016).

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/ subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik

kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Populasi penelitian ini mencakup anak usia 4-6 tahun di TK Bintang Rabbani yang berjumlah 30 anak. Selanjutnya sampel diambil dengan menggunakan teknik *sampling* jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan (Sugiyono, 2016). Populasi dan sampel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Populasi dan Sampel Penelitian**

No	Kelas	Jumlah mahasiswa
1.	A	15
2.	B	15
3.	Jumlah	30

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi menggunakan instrumen penelitian yakni lembar observasi yang mencakup kelima aspek egosentrisme anak pada tahap praoperasional. Analisis data dilakukan secara kuantitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diketahui egosentrisme anak pada perkembangan kognitif tahap praoperasional mencapai 76,33 % dengan kategori sangat tinggi. Adapun perhitungan tiap-tiap indikator dapat dilihat pada tabel 2.

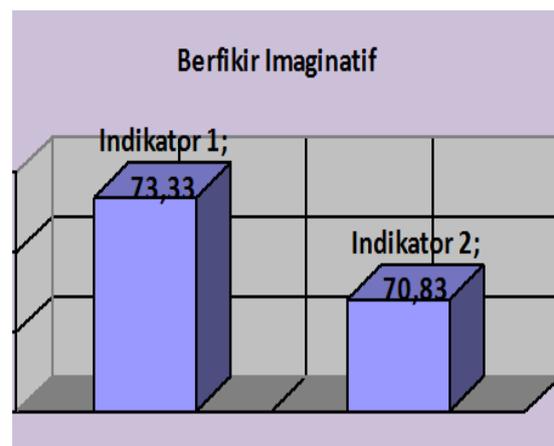
Hasil perhitungan data egosentrisme anak usia 4-6 tahun pada perkembangan kognitif tahap praoperasional di TK Bintang Rabbani secara keseluruhan berada dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 76,33%. Hal ini sejalan dengan teori Piaget bahwa anak diusia 1-7 tahun melihat dunia lingkungannya menurut kehendak dirinya sendiri. Begitu juga pendapat (Mu'min, 2013) bahwa tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitis.

**Tabel 2. Hasil Penelitian**

No	Indikator	Jumlah (%)	Kategori
<b>Berfikir imanitatif</b>			<b>72,08</b>
1	Berbicara dengan boneka/robot seolah bersama teman	73,33	Tinggi
2	Menjadikan benda di sekeliling sebagai alat permainan	70,83	Tinggi
<b>Berbahasa egosentris</b>			<b>82,92</b>
3	Berhenti berteman/bermain saat sesuatu tidak sesuai keinginan	84,17	Sangat tinggi
4	Harus mendapatkan apa yang diinginkan	81,67	Sangat tinggi
<b>Memiliki aku yang tinggi</b>			<b>74,58</b>
5	Menangis/marah apabila kalah dalam permainan	72,50	Tinggi
6	Ingin selalu didengarkan oleh orang lain	76,67	Sangat tinggi
<b>Ingintahu yang tinggi</b>			<b>80,42</b>
7	Banyak bertanya tentang segala yang ditemui anak	80,83	Sangat tinggi
8	Ingin melihat sesuatu yang pernah didengar	80,00	Sangat tinggi
<b>Perkembangan bahasa mulai pesat</b>			<b>71,67</b>
9	Mencoret-coret membentuk gambar di kertas	73,33	Tinggi
10	Bercerita tentang coretan/gambar yang dibuat sendiri	70,00	Tinggi
<b>Jumlah Keseluruhan</b>		<b>76,33 %</b>	

Hasil penelitian menunjukkan persentase pada aspek berfikir imajinatif dengan dua indikator mencapai 72,08% dengan kategori tinggi.

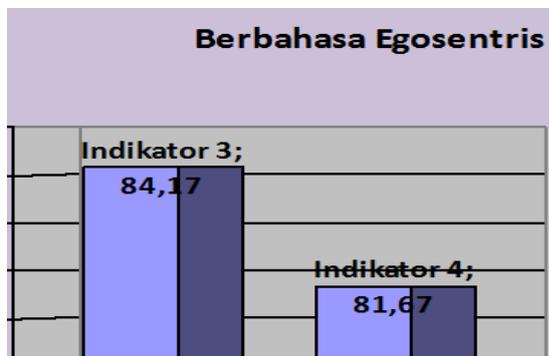
**Diagram 1. Berfikir Imajinatif**



Imajinasi mencakup aspek-aspek dari ingatan tentang kenangan atau pengalaman menjadi sebuah konstruksi mental. Sebagaimana (Azhari, 2015) menuliskan bahwa kemampuan berimajinasi pada seorang anak biasanya akan dituangkan atau diungkapkan dalam bentuk tindakan nyata atau melalui ungkapan kata-kata meskipun kadang kala anak tersebut belum dapat memahami makna yang sebenarnya.

Hal ini seiring dengan uraian dari Syarifin (2017) bagi Piaget anak pra-operasional sangat egosentris; melihat segala sesuatu berdasarkan pada pengalaman dan sudut pandang mereka sendiri. Sehingga boneka/robot bagi anak merupakan teman bicara pada saat bermain. Begitu pula dengan tindakannya yang menjadikan benda disekelilingnya sebagai alat bermain. Hal ini harus diketahui dan disadari oleh orang tua, dan guru. Sebagaimana (Supriatna, 2019) menjelaskan bahwa kedua pihak harus berada dalam ikatan emosi, intuisi, dan imajinasi bahwa mereka adalah sama-sama sedang belajar (*learning*).

**Diagram 2. Berbahasa Egosentris**

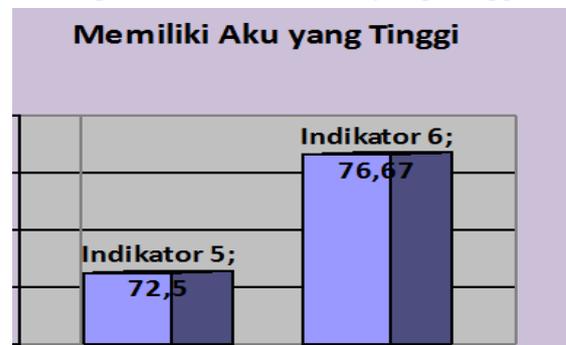


Dari diagram diatas dapat diketahui kedua indikator pada aspek berbahasa egosentris mencapai 84,17% dan 81,67% yang apabila dirata-ratakan berjumlah 82,92% dengan kategori sangat tinggi. Egosentris anak juga dapat terdengar jelas pada bahasanya. Anak sudah dapat menggunakan beberapa kata sambung, kata depan dan kata sandang dalam pembicaraan sehari-hari. Bahasa egosentrisnya mulai berkembang dan lebih banyak bahasa sosial (Hayati. dkk, 2017).

Seperti yang sering kita temukan salah seorang anak berhenti mengikuti permainan saat suatu hal tidak sesuai dengan keinginannya. Sehingga anak sering menuntut

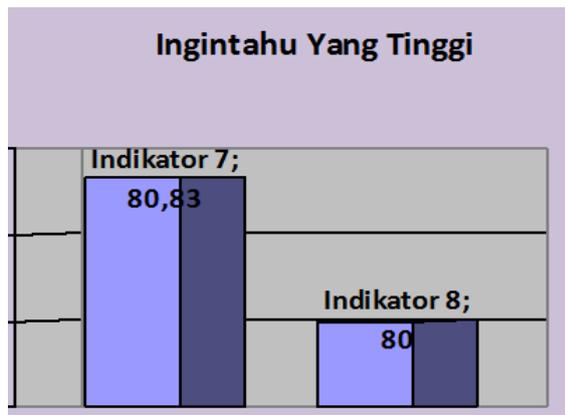
untuk selalu dipenuhi segala keinginannya. Oleh sebab itu dari usia dini anak harus sudah dibekali pengetahuan dan pengalaman agar lebih bijaksana terhadap potensi egosentris dirinya sendiri. Sebagaimana dijelaskan (Nissa & Masturah, 2019) bahwa kemampuan tersebut secara alamiah akan muncul ketika mereka berinteraksi dengan lingkungannya, seperti orang tua, masyarakat, dan teman. Hal ini justru memerlukan peran orang tua atau guru untuk bersikap tegas dan tepat. Agar dapat mengantisipasi segala dampak negatif egosentris anak yang dapat mempengaruhi karakternya dimasa mendatang.

**Diagram 3. Memiliki Aku yang Tinggi**



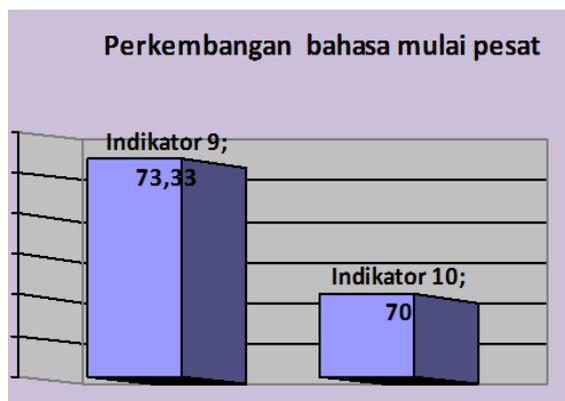
Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa kedua indikator dengan masing-masing bernilai yaitu 72,50% dan 76,67%. Sehingga jika dirata-ratakan mencapai 74,58% dengan kategori tinggi. Anak menagis atau marah saat permainan tidak sesuai dengan harapannya. Dengan hal ini orang tua atau guru harus memiliki sikap tertentu sesuai dengan karakteristik anak. Sebagaimana dijelaskan (Nadhirah, 2017) bahwa orangtua atau guru harus sadarkan anak bahwa ia tidak dapat memperoleh apa yang ia inginkan dengan menangis, marah, ledakan-ledakan emosi lainnya misalnya dengan melakukan temper tantrum. Karena jika tidak diberitahukan maka akan berdampak buruk berkelanjutan. Anak yang bijak tidak terlepas dari penanganan hebat oleh orang tuanya.

**Diagram 4. Ingintahu yang Tinggi**



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa aspek ingintahu ini mencapai 80,42% dengan kategori sangat tinggi. Ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (Wibowo, 2012). Selanjutnya Mustari (2014) rasa ingin tahu adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku mengorek secara alamiah seperti eksplorasi, investigasi, dan belajar. Pada tahap praoperasional ini anak memiliki rasa ingintahu yang tinggi hal ini ditandai dengan banyaknya pertanyaan dan sukanya anak melihat secara langsung serta didasarkan antusiasme anak. Sebagaimana (Kismi & Sumarni, 2013) menjelaskan Jika rasa antusias sudah muncul, maka rasa ingin tahu siswa pun akan mulai tumbuh. Rasa ingin tahu ini merupakan modal bagi anak untuk meraup banyak pengetahuan dan pengalaman sebagai bekal menghadapi kehidupan di masa mendatang.

**Diagram 5. Perkembangan bahasa mulai pesat**



Berdasarkan diagram diatas dapat dilihat bahwa masing-masing indikator berjumlah 73,33% dan 70% dan dapat dirata-ratakan 71,67% dengan kategori tinggi. Bahasa anak mulai pesat pada tahap ini. Transisi ini terjadi pada fase praoperasional, yaitu pada usia 2-7 tahun. Selama masa ini, berbicara pada diri sendiri merupakan bagian dari kehidupan anak. Ia akan berbicara dengan berbagai topik dan tentang berbagai hal, melompat dari satu topik ke topik lainnya (Rusniah, 2017).

Bahasa yang dimaksudkan berupa lisan dan tulisan. Sebagaimana Rosalina (2011) menyatakan bahwa usia dini merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Hal ini juga berkaitan dengan rasa ingintahu, anak membayangkan sesuatu dan menuangkannya dalam bentuk coretan bergambar kemudian menceritakannya kepada orangtua, guru dan teman-temannya.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa egosentrisme anak pada perkembangan kognitif tahap praoperasional dapat dipersentasekan 76,33% dengan kategori tinggi. Adapun saran yang disampaikan peneliti:

1. Pihak sekolah agar memberikan stimulasi yang tepat agar egosentrisme anak dapat diarahkan menjadibekal untuk tumbuh menjadi anak berkarakter baik.
2. Peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan untuk mengembangkan aspek kajiannya pada tahapan perkembangan lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azhari. (2015). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Imajinasi terhadap Keterampilan Bercerita pada anak Usia Dini . *Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak*. 1(2). 93-111.
- Fatimah, Ibda. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Jurnal Intelektualita*. 3(1), 27-38.
- Hayati, Nur., Cholimah, Nur., & Christianti, Martha. (2017). Identifikasi Keterampilan Kognitif Anak Usia 2-6 Tahun di Lembaga Paud Kecamatan Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*. 6(2). 181-189.

- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing
- Mu'min, Sitti Aysiah. (2013). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget. *Jurnal Al-Ta'dib*. 6(1), 89-99.
- Mustari, Muhamad. (2014). *Nilai Karakter, Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nadhirah, Yahdinil Firda. (2017). Perilaku Ketidakmatangan Sosial Emosional Pada Anak Usia Dini. *As-sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(1), 59-74.
- Nissa, Khoirun & Masturah, Alifah Nabilah. (2019). Hubungan Antara Egosentrisme dengan Penerimaan Sosial Siswa Reguler Terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psycho Holistic*. 1(1), 38-46.
- Novitasari, Yesi. (2017). *Development of child activity sheet by using the scientific approach at ethnic subtheme to introduce Indonesian cultural variety*. In Proceeding the 1st International Conference on Education Innovation (Vol. 1, No. 1, pp. 116-120).
- Novitasari, Yesi. (2018). Analisis Permasalahan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82-90.
- Patmonodewo, Soemiarti. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosalina, Anita. (2011). Peningkatan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bermain. *Jurnal Psycho Idea*. 9(1). 19-35.
- Rusniah. (2017). Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita pada Kelompok A Di Tk Malahayati Neuhun Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Edukasi:Media Kajian Bimbingan Konseling*.
- Sejati, Sugeng. (2019). Implikasi Egosentris dan Spiritual Remaja dalam Mencapai Perkembangan Identitas diri. *Jurnal Ilmiah Syiar*. 19(1), 103-126.
- Silmi, Millati & Kusmarni. Yani. (2017). Menumbuhkan Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Media Puzzle. *Jurnal Factum*, 6(2), 230-242.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Nana. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*. 2(2). 73-82.
- Syarifin, Ahmad. (2017). Percepatan Perkembangan Kognitif Anak: Analisis Terhadap Kemungkinan dan Persoalannya. *Jurnal Al Bahtsu*, 2(1), 1-8
- Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter, Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin, H. Martinis & Sanan, Sabri Jamilah. (2010). *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: GP Press.